

## PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

### BAB IV HIPOTESA DOKUMENTER

*Nike Pamela, M. A.*

Orang modern seringkali mengidentikkan kemunculan salah satu teori terkenal tentang kepenulisan Musa, yaitu Documentary Hypothesis, dengan Julius Wellhausen, padahal Wellhausen bukanlah penemu atau penggagas pertama teori ini. Sebenarnya apa yang diyakini Wellhausen tentang asal usul kitab Pentateukh bukan merupakan inovasinya melainkan merupakan sebuah hasil perkembangan dari pendahulu-pendahulunya. Apalagi teori Documentary Hypothesis ini seringkali diidentikkan dengan Graf-Wellhausen Documentary Hypothesis karena memang teori ini merupakan gabungan teori dari Graf dan Wellhausen yang salah satunya meyakini bahwa P adalah sumber termuda (JEDP). Teori ini semakin subur berkembang karena beberapa tahun sebelumnya Charles Darwin menerbitkan buku *Origin of Species* – 1859. kedua buku ini memiliki konsep yang sama tentang ‘perkembangan.’<sup>1</sup>

Secara umum Documentary Hypothesis adalah teori yang mengatakan bahwa 5 kitab pertama dalam Alkitab (Pentateukh) tidak ditulis oleh *seorang* penulis, melainkan dikumpulkan dan diedit dari karya-karya lainnya oleh beberapa orang penulis.

Istilah Documentary Hypothesis dikenakan oleh para pengkritik teori ini dengan menyebutnya sebagai suatu hipotesa, bukan merupakan sebuah bukti konklusif.

#### *ASUMSI-ASUMSI YANG MELATAR BELAKANGI PEMIKIRAN ”MUSA BUKAN PENULIS PENTATEUKH*

Secara umum, ada asumsi-asumsi yang melandasi pemikiran bahwa tidak mungkin Musa menulis *seluruh* atau *sebagian* kitab Pentateukh:

#### **Ulangan 34:1-12 (Catatan Kematian Musa)**

Salah satu bukti yang dianggap paling kuat untuk meragukan Mosaic Authorship adalah catatan dari Pentateukh sendiri, yaitu Ulangan 34:1-12, utamanya ayat 5-12, yang mencatat tentang kematian dan penguburan Musa. Tidak mungkin seseorang yang telah meninggal dan dikuburkan akan menuliskan tentang kematiannya sendiri, bahkan dikatakan “...dan tidak ada orang yang tahu kuburnya *sampai hari ini*” (ay. 6b) dan “...tidak ada lagi nabi yang bangkit *di antara orang Israel..*” (ay. 10b). 2 frase di atas, yaitu “sampai hari ini..” dan “...di antara orang Israel..” mengindikasikan bahwa bagian ini ditulis oleh orang lain, entah Yosua atau orang lain yang masih hidup setelah kematian Musa. Namun penggunaan 2 frase di atas lebih memungkinkan merujuk bukan pada Yosua, melainkan pada orang lain yang hidup dalam rentang waktu yang cukup jauh dari saat terjadinya peristiwa itu.

---

<sup>1</sup> Gleason L. Archer, *A Survey of Old Testament Introduction* (Chicago: Moody Press, 1994) 95

Talmud Babilonia juga bertendensi pada pandangan bahwa Ul. 34:5-12 bukan ditulis oleh Musa, melainkan Yosua.

*Who wrote the Scriptures? — Moses wrote his own book and the portion of Balaam and Job. Joshua wrote the book which bears his name and [the last] eight verses of the Pentateuch (Baba Bathra 14b)*

Namun Rabbi Simeon membela Mosaic Authorship dengan mengatakan bahwa Allah yang mendiktekan bagian ini kepada Musa dan Musa sendiri menuliskan bagian ini dengan meneteskan air mata (Baba Bathra 15a).

### **Penegasan dari Pentateukh sendiri**

Pentateukh sendiri tidak pernah memberikan pernyataan atau keterangan secara langsung bahwa Musa menulis seluruh 5 kitab Pentateukh, apalagi kitab Kejadian. Memang ada catatan tentang kegiatan penulisan kitab oleh Musa, seperti dalam Kel. 17:14, 24:4, 34:27; Bil. 33:2, Ul. 31:9,24, namun keterangan tersebut cenderung merujuk pada arti ‘Allah berfirman pada Musa untuk menuliskan bagian tertentu yang dinyatakan dalam konteks’, bukan seluruh kitab tanpa terkecuali. Apalagi catatan terakhir tentang kegiatan penulisan Musa menyebutkan, “*Ketika Musa selesai menuliskan perkataan hukum Taurat itu dalam sebuah kitab sampai perkataan yang penghabisan, maka Musa memerintahkan kepada orang-orang Lewi pengangkut tabut perjanjian TUHAN, demikian: "Ambillah kitab Taurat ini dan letakkanlah di samping tabut perjanjian TUHAN, Allahmu, supaya menjadi saksi di situ terhadap engkau ” (Ul. 31:24-26).* Frase ‘sampai perkataan yang penghabisan..’ mengindikasikan bahwa setelah peristiwa itu (sampai ayat 30), tidak ada lagi kegiatan penulisan yang dilakukan oleh Musa karena bagian-bagian selanjutnya (pasal 32-34) ditulis oleh orang lain, entah Yosua atau orang lain.

### **Musa sebagai Orang Ke-3 Tunggal**

Dalam keseluruhan kitab Pentateukh, Musa menggambarkan dirinya dan semua tindakannya dalam bentuk orang ke-3 tunggal ”IA” (Ing: HE), bukan orang pertama tunggal ”SAYA/AKU” (Ing: I). Apalagi dalam kisah tentang kelahirannya sendiri (Kel. 2) yang lebih cencerung sebagai sebuah autobiografi.

### **“Pernyataan Yang Melebih-lebihkan” tentang Pribadi Musa**

Jika memang Pentateukh ditulis oleh Musa, apakah mungkin Musa sendiri memberikan pujian terhadap dirinya sendiri? Sebuah bentuk ujian kepada seseorang pasti bukan ditulis atau dinyatakan oleh orang yang bersangkutan sendiri. Tetapi dalam beberapa bagian Pentateukh, ada bentuk-bentuk pernyataan yang ’memuji’ pribadi Musa seperti,

Kel. 11:3      Lalu TUHAN membuat orang Mesir bermurah hati terhadap bangsa itu; lagipula Musa adalah seorang yang sangat terpandang di tanah Mesir, di mata pegawai-pegawai Firaun dan di mata rakyat.

Bil. 12:3      Adapun Musa ialah seorang yang sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi.

Ul. 34:10-12    Seperti Musa yang dikenal TUHAN dengan berhadapan muka, tidak ada lagi nabi yang bangkit di antara orang Israel, dalam hal segala tanda dan mujizat, yang

dilakukannya atas perintah TUHAN di tanah Mesir terhadap Firaun dan terhadap semua pegawainya dan seluruh negerinya, dan dalam hal segala perbuatan kekuasaan dan segala kedahsyatan yang besar yang dilakukan Musa di depan seluruh orang Israel.

Richard Friedman dalam karyanya "Who Wrote the Bible?" memberi komentar sehubungan dengan Bil. 12:3 "*Normally one would not expect the humblest man on earth to point out that he is the humblest man on earth.*"

### **Frekuensi Kemunculan Frase "Sampai Sekarang"**

Kitab Pentateukh banyak menampilkan kemunculan frase "sampai sekarang" (Kej. 11:8-9; 22:14; 26:33; 32:32; 35:20; 37:26; 47:26; Ul. 3:14; 10:8; 34:6) atau "seperti yang terjadi sekarang ini" (Ul. 2:30; 4:20, 38; 8:18; 10:15; 29:28). Kemunculan kedua frase dengan segala bentuk modifikasi menunjukkan bahwa penulisnya menuliskan hal ini jauh setelah kejadian peristiwa itu.

### **Frekuensi Kemunculan Frase "Waktu itu....."**

Seperti halnya frase "sampai sekarang" atau "sampai hari ini" maka kemunculan frase "waktu itu ...." menimbulkan kesan bahwa bagian itu ditulis bukan pada jaman Musa. Misalnya, dalam Kejadian 12:6 (*Abram berjalan melalui negeri itu sampai ke suatu tempat dekat Sikhem, yakni pohon tarbantin di More. Waktu itu orang Kanaan diam di negeri itu*) dan 13:7 (*Karena itu terjadilah perkelahian antara para gembala Abram dan para gembala Lot. Waktu itu orang Kanaan dan orang Feris diam di negeri itu*), memberi asumsi bahwa ketika teks-teks itu ditulis, orang Kanaan sudah tidak ada lagi. Padahal sepanjang Musa masih hidup, orang Kanaan masih ada di tempat-tempat yang dimaksud.

### **'Anakronisme' dalam Pentateukh**

Salah satu dasar yang dianggap paling cukup kuat untuk membuktikan bahwa Musa bukanlah penulis Pentateukh adalah kemunculan anakronisme dalam Pentateukh. Anakronisme adalah kesalahan penempatan peristiwa atau orang dalam latar belakang sejarah yang salah. Dalam kitab Pentateukh, utamanya yang berhubungan dengan geografi, ada beberapa nama tempat yang tidak pernah ada pada masa Musa masih hidup.

#### *Daftar Raja-raja Edom (Kej. 36:31-39)*

Bagian ini didahului dengan kalimat pendahuluan "Inilah raja-raja yang memerintah di tanah Edom, sebelum ada seorang raja memerintah atas orang Israel" (ayat 31). Pernyataan ini mengindikasikan adanya suatu monarki bagi bangsa Israel pada jaman Musa, padahal kenyataan yang sebenarnya adalah bahwa sebuah monarki bagi bangsa Israel baru muncul jauh setelah kematian Musa, yaitu pada jaman Samuel. Dan yang jauh lebih penting adalah daftar nama raja-raja Edom yang muncul pada bagian ini adalah nama raja-raja yang baru lahir setelah jaman Musa. Apakah Musa tahu bahwa kelak bangsa Israel akan memiliki sistem pemerintahan monarki?

## *Orang-orang Filistin*

Pusat perdebatan sehubungan dengan orang-orang Filistin adalah kemunculan mereka pada jaman para patriarkh, sekitar abad ke-3 SM. Selain itu digambarkan bahwa orang-orang Filistin sangat bersikap ramah pada para patriarkh (band: para jaman Hakim-hakim, orang Filistin adalah musuh utama orang Israel); mereka tinggal di sebuah kota dengan seorang raja yang memerintah. Perhatikan:

Kej. 21:32-34 Setelah mereka mengadakan perjanjian di Bersyeba, pulanglah Abimelekh beserta Pikhol, panglima tentaranya, ke negeri orang Filistin. Lalu Abraham menanam sebatang pohon tamariska di Bersyeba, dan memanggil di sana nama TUHAN, Allah yang kekal.

Dan masih lama Abraham tinggal sebagai orang asing di negeri orang Filistin.

Kej. 26:1, 6 Maka timbullah kelaparan di negeri itu. Ini bukan kelaparan yang pertama, yang telah terjadi dalam zaman Abraham. Sebab itu Ishak pergi ke Gerar, kepada Abimelekh, raja orang Filistin. 6 Jadi tinggallah Ishak di Gerar.

Selain itu dalam Kejadian, pemimpin orang Filistin disebut raja (%l,m,) sedangkan pada jaman Hakim-Hakim, pemimpin mereka disebut 'tuan' (LAI: 'raja') !r,s, .

Menurut catatan orang-orang Mesir, orang-orang Filistin baru muncul di tanah Kanaan, di sekitar pantai Mediteranea, sekitar abad ke-13 SM, tepatnya antara 1225-1175 SM. Dalam catatan itu dinyatakan, "foreigners from the sea" (orang biasa menjuluki orang Filistin sebagai "Sea Peoples") dari "northern countries" atau "their islands" di sekitar laut (Meditearnea) berusaha menduduki Mesir. Apalagi data arkeologi menyatakan bahwa terjadi suatu perpindahan dari antara orang-orang Filistin serta bangsa-bangsa lainnya ke pantai Kanaan antara abad ke-13 adan 12 SM. Medinet Habu, sebuah kuil yang ada di rumah yang dipersembahkan untuk Rameses III di Tebe (Mesir Atas) memiliki serangkaian relief dan teks yang menggambarkan kemenangan raja dan para pengikutnya melawan Sea Peoples tersebut.

*.... The foreign countries made a conspiracy in their islands. All at once the lands were removed and scattered in the fray. No land could stand before their arms, from Hatti, Kode, Carchemish, Arzawa, and Alashiya on.... They were coming forward toward Egypt, while the flame was prepared before them. Their confederation was the **Philistines** (disebut Peleset), Tjeker, Shekelesh, Denye(n), and Weshesh, lands united. They laid their hands upon the lands as far as the circuit of the earth, their hearts confident and trusting: "Our plans will succeed!"*

Banyak bagian dari relief tersebut yang mengindikasikan jika orang-orang Filistin sudah ada di Kanaan sebelum Rameses mengalahkan mereka.

*the Peleset are hung up, [ -- ] in their towns . . . (Medinet Habu)*

Bahkan Rameses III memaksa orang-orang yang kalah tersebut untuk tinggal di daerah Kanaan, di luar Mesir.

*I extended all the frontiers of Egypt and overthrew those who had attacked them from their lands. I slew the Denyen in their islands, while the Tjeker and the Philistines were made ashes. The Sherden and the Weshesh of the Sea were made nonexistent, captured all together and brought in captivity to Egypt like the sands of the shore. I settled them in*

*strongholds, bound in my name. Their military classes were as numerous as hundred-thousands. I assigned portions for them all with clothing and provisions from the treasuries and granaries every year." (Medinet Habu)*

Selain itu *The Onomasticon Amenope*, sebuah koleksi manuskrip yang diperkirakan berasal dari abad terakhir pemerintahan Rameses IV (abad ke-12 SM) mencatat daftar orang-orang yang tinggal di Kanaan, yaitu Serden, Tjeker dan Filistin. Kota-kota orang Filistin yang tercatat di dalamnya adalah Askelon, Asdod dan Gaza (bdg. Yosua 13:2-3; 1 Sam. 6:16-18).

*Ur-Kasdim (Kej. 11:31)*

Ur adalah tanah kelahiran Abraham di sebelah selatan Mesopotamia. Ketika Abraham ada di sana, yaitu sekitar 2000 SM, orang-orang Kasdim tidak ada di Ur. Dokumen paling tua yang menyatakan bahwa keberadaan orang-orang Kasdim di daerah itu ditemukan di catatan-catatan sejarah raja Asyur, Asurnasirpal II (bertahta sekitar 884/883-859 SM) dan orang-orang Kasdim tidak berjuang merebut Babilonia hingga pertengahan abad ke- 8 SM.

*Dan (Kej. 14:14)*

Penyebutan kota Dan dalam Kej. 14:14 “Ketika Abram mendengar, bahwa anak saudaranya tertawan, maka dikerahkannya orang-orangnya yang terlatih, yakni mereka yang lahir di rumahnya, tiga ratus delapan belas orang banyaknya, lalu mengejar musuh sampai ke Dan” dan dalam 34:1 merupakan sebuah anakronisme yang jelas karena nama kota Dan baru muncul setelah kota itu diberikan kepada salah satu leluhur bangsa Israel, yaitu Dan, salah satu dari 12 anak laki-laki Yakub. Nama kota Dan merupakan nama baru dari kota Lais (band. Hakim. 18:29 “Mereka menamai kota itu Dan, menurut nama bapa leluhur mereka, yakni Dan, yang lahir bagi Israel, tetapi nama kota itu dahulu adalah Lais”).

*Seberang Sungai Yordan*

Penyebutan frase ‘seberang sungai Yordan’ dalam Ul. 1:1,5; 4:41, 43, 46, 47 dan 49 merupakan sebuah anakronisme geografis. Pemakaian istilah ‘seberang sungai Yordan’ mengisyaratkan bahwa penulis berada di sisi lain sungai Yordan. Dalam Ul. 1:1 jelas disebutkan beberapa daerah yang terletak di sebelah timur sungai Yordan, seperti Araba-Yordan, di tentangan Suf, antara Paran dengan Tofel, Laban, Hazerot dan Di-Zahab. Dengan memakai frase ‘seberang sungai Yordan’, penulis sedang memposisikan dirinya di sisi lain sungai Yordan, yaitu sebelah Barat, daerah Kanaan itu sendiri.

Pemakaian frase tersebut sangat tidak masuk akal karena orang-orang Israel memasuki Tanah Perjanjian dari daerah sebelah timur sungai Yordan dan belum menyeberang sama sekali. Apalagi Musa mati di gunung Nebo, yang terletak di sisi timur sungai Yordan.

*Kiryat-Arba (Kej. 23:2)*

Kej. 23:2 menyebutkan daerah Kiryat-Arba, yaitu Hebron, sebagai daerah tempat meninggalnya Sara, istri Abraham. Tidak ada yang salah dengan penyebutan ‘Kiryat-Arba’, namun penyebutan

itu menjadi sebuah anakronisme dengan penambahan 'yaitu Hebron' karena menurut Yosua 14:13-14 kota Kiryat-Arba belum disebut Hebron hingga jaman Yosua.

*Penaklukan Kanaan (Ul. 2:12)*

Penaklukan tanah Kanaan oleh orang-orang Israel digambarkan dalam Ul. 2:12 sebagai peristiwa masa lampau “Dan dahulu di Seir diam orang Hori, tetapi bani Esau telah menduduki daerah mereka, memunahkan mereka dari hadapannya, lalu menetap di sana menggantikan mereka, seperti yang dilakukan (hf['] orang Israel dengan negeri miliknya yang diberikan TUHAN kepada mereka.” Kata hf['] ('*asah*) berbentuk qal perfect yang mengindikasikan peristiwa yang telah berlalu. Padahal peristiwa penaklukan tanah Kanaan oleh orang Israel belum terjadi pada saat itu juga. Hal ini mengindikasikan bahwa penulis Pentateukh bukanlah Musa yang telah mati sebelum peristiwa penaklukan tanah Kanaan.

### **Musa dan Pengetahuan tentang Tulisan**

Alasan penolakan Mosaic Authorship lainnya adalah bahwa Musa tidak mungkin menulis 5 kitab Pentateukh karena seni atau pengetahuan tentang tulis menulis belum dikenal pada era Musa. Menurut Wellhausen, “*ancient Israel was certainly not without God-given bases for ordering of human life; only they were not fixed in writing.*”<sup>2</sup> Bahkan Herman Schultz mengatakan, “*Of the legendary character of the pre-Mosaic narrators, the time of which they treat is a sufficient proof. It was a time prior to all knowledge of writing.*”

## ***STUDY HISTORIS DARI KRITIK TERHADAP PENULIS PENTATEUKH***

### **Era Abad Permulaan**

Pada abad permulaan, orang-orang Kristen telah menerima Kitab Suci PL dengan 3 pembagiannya (Tanakh) sebagai tulisan berotoritas. Meskipun banyak di antara orang-orang Kristen itu yang lebih memilih memakai versi bahasa Yunani (LXX) daripada yang berbahasa Ibrani, namun sikap mereka terhadap Kitab Suci itu tidaklah goyah.

Namun situasi ini tidak berlangsung lama karena pada abad permulaan masehi itu pula muncul sekumpulan orang yang menyimpang dari ajaran Kitab Suci. Dan situasi ini semakin diperburuk oleh kemunculan ajaran Gnostik pada abad ke-2 M yang salah satu efek dari kemunculannya menjadi cikal bakal kritik terhadap Alkitab, utamanya Perjanjian Lama. Dari banyak tokoh Gnostik yang mengkritik ajaran-ajaran PL<sup>3</sup>, ada beberapa tokoh yang mengkritisi Mosaic Authorship. Seorang guru dari Italia, Ptolemy, dalam tulisannya *The Epistle of Ptolemy to Flora*, menyatakan bahwa 5 kitab Pentateukh yang merujuk pada Musa sebagai penulisnya, tidaklah mungkin berasal dari seorang penulis. 5 kitab tersebut kemungkinan disusun oleh Musa dari berbagai sumber yang berasal dari Allah, dari Musa sendiri dan dari para tua-tua. Contoh dari pendapatnya tersebut adalah tindakan Allah menyatukan laki-laki dan perempuan dalam lembaga

---

<sup>2</sup> Eric Lyons and Zach Smith, *Mosaic Authorship of the Pentateuch- Tried and True* – Reason and Revelation 23 (2003) 1

<sup>3</sup> Roland Kenneth Harrison, *Introduction to the Old Testament* (Peabody: Prince Press, 1999) 3-5

pernikahan dan melarang mereka untuk bercerai. Namun Musa mengizinkan perceraian tersebut.<sup>4</sup> Menurut John dari Damaskus, sebuah sekte Yahudi-Kristen yang bernama Nazarites (orang-orang Kristen berdarah Yahudi yang mempraktekkan pola hidup Yudaisme), juga menolak kepenulisan Pentateukh oleh Musa dan bahkan mereka merupakan kelompok pertama yang tercatat menyangkal Mosaic Authorship.<sup>5</sup>

Keraguan terhadap Mosaic Authorship kelihatannya juga terjadi pada permulaan abad Masehi di kalangan orang-orang Yahudi maupun orang Kristen. Seorang apologis Kristen, Origen (185-254 M) memberi respon terhadap para rabi yang mulai melihat ‘kontradiksi-kontradiksi’ yang ada dalam kitab Pentateukh. Namun jawaban terhadap keraguan tersebut hanya didasarkan pada penafsiran panjang lebar yang tidak didasarkan pada teks-teks Alkitab. Mereka hanya berpegang bahwa Musa adalah seorang nabi yang dapat melihat apa yang akan terjadi di masa depan sehingga dia dapat menuliskan apa yang akan terjadi sebelum semuanya itu terjadi. Origen sendiri bukannya meragukan Mosaic Authorship sehubungan dengan adanya ‘kontradiksi-kontradiksi, kesalahan kronologi, perbedaan gaya penulisan maupun syntax dari kitan-kitab Pentateukh’ namun dia ‘menyalahkan’ para juru tulis yang salah menyalin sehingga berakibat pada generasi mendatang.<sup>6</sup>

Setidaknya sedikit keraguan terhadap Mosaic Authorship nampak pada perbincangan para rabi yang tercatat dalam Talmud Babilonia:

*Who wrote the Scriptures? — Moses wrote his own book and the portion of Balaam and Job. Joshua wrote the book which bears his name and [the last] eight verses of the Pentateuch. Samuel wrote the book which bears his name and the Book of Judges and Ruth. David wrote the Book of Psalms, including in it the work of the elders, namely, Adam, Melchizedek, Abraham, Moses, Heman, Yeduthun, Asaph, ... (Baba bathra 14b)*

Perdebatan itu nampak dalam perbincangan para rabi dalam Baba Bathra 15a berikut:

*The Master has said: Joshua wrote the book which bears his name and the last eight verses of the Pentateuch. This statement is in agreement with the authority who says that eight verses in the Torah were written by Joshua, as it has been taught: [It is written], So Moses the servant of the Lord died there. Now is it possible that Moses being dead could have written the words, 'Moses died there'? The truth is, however, that up to this point Moses wrote, from this point Joshua wrote. This is the opinion of R. Judah, or, according to others, of R. Nehemiah. Said R. Simeon to him: Can [we imagine the] scroll of the Law being short of one word, and is it not written, Take this book of the Law? No; what we must say is that up to this point the Holy One, blessed be He, dictated and Moses repeated and wrote, and from this point God dictated and Moses wrote with tears, as it says of another occasion, Then Baruch answered them, He pronounced all these words to me with his mouth, and I wrote them with ink in the book. Which of these two authorities is followed in the rule laid down by R. Joshua b. Abba which he said in the name of R. Giddal who said it in the name of Rab: The last eight verses of the Torah must be read [in the Synagogue service] by one person alone? — It follows R. Judah and not R.*

---

<sup>4</sup> Edward J. Young, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1970) 110

<sup>5</sup> Young, 112

<sup>6</sup> Richard Elliott Friedman, *Who Wrote the Bible?* (New York: Harper and Row Publishers, 1987) 17-18

*Simeon. I may even say, however, that it follows R. Simeon, [who would say that] since they differ [from the rest of the Torah] in one way, they differ in another.*

Jerome (347-420) juga masih dipertanyakan posisinya karena ada yang beranggapan bahwa beberapa tulisannya memberi indikasi bahwa Ezra-lah yang meredaksi ulang kitab Pentateukh, namun ada sedikit keraguan jika dia menerima pandangan ortodoks tentang Mosaic Authorship walaupun dia mencatat jika kitab Ulangan ditemukan di Bait Suci selama masa pemerintahan raja Yosia<sup>7</sup> Namun menurut Green, tulisan Jerome dalam *Contra Helvidium* telah salah dipahami.<sup>8</sup> Jerome, dalam memahami frase “unto this day” dari Kej. 35:4 dan Ul. 34:5 mengatakan:

*We must certainly understand by “this day” the time of composition (contesta est) of the history, whether you prefer the view that Moses was the author of the Pentateuch or that Ezra re-edited it. In either case I do not object (Sive Moysen dicere volueris auctorem Pentateuchi, sive Ezram eiusdem instauratorem operis, non recuso).*

Menurut Green, dalam tulisannya itu Jerome sedang menyinggung tradisi yang berlaku pada jaman itu yang mengatakan bahwa hukum Taurat Musa sudah musnah pada saat penghancuran Yerusalem oleh Nebukadnezar, tetapi ajaibnya Taurat itu telah diperbaiki kembali kata per kata oleh Ezra, yang diinspirasikan oleh Allah untuk melakukan tugas tersebut.

### **Abad Pertengahan dan Renaissance**

Sekitar tahun 994 M, Ibn Hazam dari Kordova, kemungkinan merupakan orang pertama yang dengan tegas berpendapat bahwa Ezra (bukan Musa) adalah penulis kitab Pentateukh.<sup>9</sup> Dia menemukan semacam kesalahan serius dalam kronologi Perjanjian Lama dan mengklaim bahwa banyak bagian dari Pentateukh yang merupakan karya Ezra. Menurut Hoffmeier, sebenarnya ada 2 hal yang unik dari pandangan Ibn Hazam ini. Pertama, Ibn Hazam sebenarnya berusaha untuk menyerang Alkitab dengan cara meninggikan kebenaran dalam Al Quran dengan menyatakan bahwa Alkitab bukanlah Firman Allah. Namun dia lupa jika Al Quran juga menekankan peranan Musa dalam pewahyuan hukum Taurat, bukan Ezra (bdg. Surahs 10, 14, 28). Kedua, pandangan bahwa Ezra-lah yang menulis (atau menyusun) hukum Taurat akan menjadi pandangan populer pada abad ke-19 dan 20 ini.<sup>10</sup>

Sekitar abad ke- 11 M seorang ahli tata bahasa dari Spanyol, Isaac ibn Yashush, setelah membaca tulisan-tulisan dari Abraham ibn Ezra (1093-1167), justru menemukan bahwa Kejadian 36 ditulis tidak lebih dari jaman raja Yosafat. Dia mengidentikkan Hadad dalam Kej. 36:35 sebagai Hadad dalam 1 Raja 11:14. Ibn Ezra yang sangat jengkel dengan tulisan Isaac menyebutnya sebagai ‘Isaac the Blunderer’ dan menyatakan bahwa tulisan Isaac sangat layak untuk dibakar. Namun ironisnya, Ibn Ezra sendiri, yang banyak menulis berbagai tafsiran Perjanjian Lama, seorang ahli filsafat, astronomi, astrologi, akhirnya juga mempertanyakan banyak hal dalam Pentateukh, misalnya penulisan Musa sebagai orang ke-3 tunggal, banyaknya istilah-istilah yang tidak mungkin diketahui oleh Musa, tempat-tempat yang seharusnya belum

---

<sup>7</sup> Harrison, 6

<sup>8</sup> William Henry Green, *The Higher Criticism of the Pentateuch* (Charles Scribner's Sons, 1895 edition) 47

<sup>9</sup> James K. Hoffmeier, *Ancient Israel in Sinai* (New York: Oxford University Press, 2005) 9

<sup>10</sup> Idem

ada pada jaman Musa, dll. Namun Ibn Ezra tidak mau dikatakan sebagai orang yang menolak Mosaic Authorship. Secara sederhana dia menyatakan, "And if you understand, then you will recognize the truth." Sehubungan dengan bagian-bagian yang berkontradiksi dia menyatakan, "And he who understands will keep silent."

Sekitar abad 14 M, seorang sarjana fisika, matematika dan ahli astronomi dari Perancis bernama Bonfils, menanggapi tulisan-tulisan Ibn Ezra tentang bagian-bagian yang sulit dipahami dalam Pentateukh, mengatakan, "Thus it would seem that Moses did not write this word here, but Joshua or some other prophet wrote it. Since we believe in the prophetic tradition, what possible difference can it make whether Moses wrote this or some other prophet did, since the words of all of them are true and prophetic? "

### **Masa Reformasi**

Andreas Bodenstein (1480-1541), lebih terkenal dengan nama Carlstadt, yang hidup sejaman dengan Luther sekaligus merupakan 'musuh' Luther, menolak Mosaic Authorship didasarkan pada pemikiran bahwa tidak mungkin Musa menulis sendiri catatan tentang detail kematiannya.

Sekitar tahun 1574, seorang sarjana Katolik, Andreas van Maes, dari Belgia, menulis sebuah tafsiran kitab Yosua. Di dalamnya dia menyatakan bahwa Ezra atau orang-orang yang dekat dengannya, dengan inspirasi dari Allah, menambahkan beberapa tambahan dalam tulisan-tulisan Musa. Apa yang dilakukan Andreas van Maes ini juga dilakukan oleh 2 sarjana pengikut Jesuit, Benedict Pereira dan Jacques Bonfrere. Ketiga orang ini melakukan sebuah tindakan yang hampir sama; mereka membuat gambaran tentang sebuah teks asli Pentateukh yang dibuat oleh Musa. Selanjutnya mereka juga menambahkan beberapa frase atau perubahan nama tempat yang dilakukan oleh seorang editor setelah jaman Musa. Tulisan Maes ini oleh orang-orang Katolik diposisikan sebagai Index Librorum Prohibitorum (Catholic Index of Prohibited Books)

### **Periode Modern Awal (Abad XVII-XVIII)**

Seorang filsuf Deistik, Thomas Hobbes (1588-1679), dalam bab 33 dari tulisannya *Leviathan*, menyimpulkan bahwa Musa hanya menuliskan beberapa bagian dari Pentateukh sedangkan bagian lainnya ditulis oleh orang yang hidup jauh setelah Musa. Berikut beberapa kutipan tulisan Thomas Hobbes dari *Leviathan* bab 33 dalam terjemahan bahasa Inggris modern.<sup>11</sup>

*Let us start with the Pentateuch, i.e. the first five books of the Old Testament. They are called 'the five Books of Moses', but that doesn't mean that he wrote them... And there is pretty good evidence that Moses didn't write all of the Pentateuch. We read in the last chapter of Deuteronomy, concerning Moses' tomb, 'that no man knows of his tomb to this day', where 'this day' refers to the time at which those words were written. That makes it clear that the words were written after Moses' funeral . . . . It might be claimed that the last chapter was written by someone else, while the rest of the Pentateuch was written by Moses. Well, consider this from the first book of the Pentateuch: 'And Abraham passed through the land to the place of Sichem, unto the plain of Moreh, and the Canaanite was then in the land.' This couldn't have been written by Moses, . . . . who died before the*

---

<sup>11</sup> Dikutip dari: <http://www.earlymoderntexts.com/pdf/hobbes3.pdf> , p. 158

*Canaanite came there. [Hobbes gives one more example, this time from the book of Numbers. Then:] So it is clear enough that the five 'Books of Moses' were written after his time, though it's not so clear how long after. Still, although Moses didn't compile those books entirely, and in the form in which we have them, he did write everything in them that the books themselves say that he wrote - for example, the volume of the law, which seems to be contained in Deuteronomy 11-27 and was also commanded to be written on stone tablets when the Israelites entered the land of Canaan. Moses wrote this himself, and delivered it to the priests and elders of Israel, to be read every seventh year to all Israel at their gathering for the feast of tabernacles. And this is the law which, transcribed by the priests and Levites, God commanded to be read by the kings of the future people of Israel.*

4 tahun setelahnya Isaac de la Pyrere, seorang rohaniwan Calvinis dari Perancis yang akhirnya berpindah ke Katolik Roma, menulis sebuah buku berjudul *Systema Theologicum ex prae-Adamitorium Hypothesi* yang sehubungan dengan Pentateukh mengatakan bahwa Musa telah menyimpan sebuah catatan atau laporan tentang peristiwa-peristiwa penting dan dia telah mendahului catatan ini dengan catatan tentang sejarah dunia.<sup>12</sup> Catatan ini telah hilang dan catatan Pentateukh yang ada sekarang merupakan ringkasannya saja. Sehingga catatan Pentateukh yang ada sekarang bukan merupakan tulisan Musa, tetapi tulisan seseorang yang hidup setelah jaman Musa. Tulisan Peyrere ini dilarang dibaca dan akhirnya dibakar. Dia ditangkap dan diancam akan dilepaskan jika dia kembali menjadi orang Katolik dan mencabut pandangannya ini di hadapan Paus. Dan akhirnya Peyrere melakukannya.

Pada saat yang hampir bersamaan di Belanda, seorang filsuf Yahudi, Baruch Spinoza (1632-1677), menerbitkan sebuah buku berjudul *Tractatus Theologico-Politicus* (1670) yang dalam salah satu bagiannya (Bab VII) berisi penolakan terhadap Mosaic Authorship. Menurut Spinoza, kitab-kitab dari Kejadian-2 Raja-raja adalah karya Ezra. Keberatan-keberatannya untuk mengakui Mosaic Authorship antara lain adalah karena pemakaian bentuk orang ke-3 tunggal untuk merujuk Musa, laporan kematian Musa, Bilangan 12:3, frase 'sampai sekarang' dan lain-lainnya. Pada akhirnya dia mengatakan, "*From what has been said, it is thus clearer than the sun at noon-day that the Pentateuch was not written by Moses, but by someone who lived long after Moses.*"<sup>13</sup> Karena pandangan-pandangannya itu, Spinoza diasingkan dari Yudaisme. Sama halnya dengan Andreas van Maes, Benedict Pereira dan Jacques Bonfrere, tulisan Spinoza dikategorikan *Index Librorum Prohibitorum* dan dalam jangka waktu 6 tahun, 37 edict dikeluarkan oleh kepausan untuk mengutuk karyanya itu.

Di Perancis, sekitar tahun 1678, seorang imam Roma Katolik, Richard Simon (1638-1712) menerbitkan sebuah tulisan *Histoire Critique du Vieux Testament*. Dalam karyanya tersebut, Simon menyimpulkan bahwa Pentateuch secara keseluruhan pasti bukan merupakan karya Musa namun ada beberapa tambahan yang dibuat oleh para juru tulis yang mengumpulkan, mengatur dan menguraikan teks-teks kuno yang ada. Para juru tulis ini adalah para nabi yang dibimbing oleh Roh Kudus. Simon menjuluki tulisannya sebagai usaha untuk mempertahankan kekudusan teks-teks Alkitab.

---

<sup>12</sup> Young, 117

<sup>13</sup> Taken from: [http://www.yesselman.com/ttpelws2.htm#CVIII\(7\)](http://www.yesselman.com/ttpelws2.htm#CVIII(7))

Selama abad ke-17 banyak tokoh merujuk Ezra sebagai penulis atau editor kitab Pentateuch, seperti dalam tulisan Episcopius (*Institutiones Theologicae* 1650), Anthony van Dale (1696). Namun pada pertengahan abad ke-18, tepatnya 1753, Jean Astruc (1684-1766) menerbitkan sebuah tulisan tanpa judul *Conjectures sur les mémoires originaux, dont il paraît que Moïse s'est servi pour composer le livre de la Genèse* (*Conjectures on the original accounts of which it appears Moses availed himself in composing the Book of Genesis*). Tulisan ini sangat penting untuk mengetahui sejarah cikal bakal Documentary Hypothesis, apalagi tulisan ini merupakan “*the first scientific attempt to solve the problem of the composition of the Pentateuch.*”<sup>14</sup> Hal ini terkait dengan latar belakang Astruc yang adalah seorang ahli medis, bukan seorang teolog atau sarjana Alkitab.

Memang Astruc bukanlah orang pertama yang memunculkan teorinya ini karena sebelumnya seorang pendeta Jerman, Henning Bernhard Witter (1683-1715) telah ‘menelurkan ide’ tentang Hypotesa Dokumenter paling awal yang melakukan pendekatan historis terhadap Pentateukh sebagai sebuah literatur dengan asal usul dan tujuan yang konkrit.<sup>15</sup> Salah satu pernyataan mendasarnya adalah “*From these sources which were handed on by the traditions of the Fathers and by the oral traditions with the support of God, Moses put together the Pentateuch.*” Memang pandangannya bukanlah pandangan yang baru, namun dia adalah orang pertama berpendapat tentang adanya sumber-sumber lain sebelum Musa, misalnya Kej. 1 dianggapnya sebagai sumber independen yang kuno dan ditransmisikan secara oral melalui sebuah puisi tentang penciptaan. Menurutnya, Musa memulai kisah narasinya pada Kej. 2:5 dst.

Dalam pendahuluannya Astruc menjelaskan bahwa dia ragu-ragu menerbitkan tulisannya ini karena dia khawatir ada orang-orang yang menyalahgunakannya untuk merendahkan otoritas Pentateuch. Namun akhirnya, seorang temannya (yang digambarkannya sebagai orang yang saleh dalam hal beragama) menyampaikan bahwa ide yang mengatakan Musa mempergunakan daftar riwayat dalam penulisan kitabnya, telah lama dikembangkan oleh penulis-penulis terkenal, seperti *Les Abbez Fleury* dan *le Francois*.<sup>16</sup> Oleh karena itu Astruc memberanikan diri menerbitkan tulisannya walaupun tanpa judul.

Sebenarnya tujuan awal Astruc adalah membuktikan kesalahan pandangan Hobbes dan Spinoza tentang Mosaic Authorship yang disebutnya sebagai “*the sickness of the last century.*” Jika pada abad sebelumnya Hobbes dan Spinoza telah menyusun daftar panjang yang isinya adalah ketidak-konsistenan, kontradiksi-kontradiksi dan anakronisme yang banyak muncul dalam kitab Pentateukh dan dari daftar itu mereka menyimpulkan bahwa Musa bukan penulis seluruh kitab Pentateukh, maka Astruc merasa terganggu dengan tulisan-tulisan mereka itu. Maka Astruc ‘membalas’ tulisan-tulisan mereka itu dengan cara menyelidiki dan membandingkan manuskrip-manuskrip berbeda. Astruc memulainya dengan mengaplikasikan analisa literatur pada kitab Kejadian dengan menyelidiki berbagai variasi tradisi hingga membandingkan dengan teks yang paling otentik. Dan yang paling penting dari semua ini adalah bahwa Astruc percaya bahwa Pentateukh ditulis oleh Musa.

---

<sup>14</sup> Eamonn O’Doherty, *The Conjectures of Jean Astruc, 1753* – The Catholic Biblical Quarterly 15 (1953) 300

<sup>15</sup> Douglas A. Knight, *Rediscovering the Traditions of Israel* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2006) 45

<sup>16</sup> Young, 119

Menurutnya, Musa merujuk pada berbagai peristiwa yang terjadi lebih dari 2000 tahun sebelum dia ada. Informasi ini didapat Musa baik melalui pewahyuan secara langsung atau dari laporan orang-orang yang menjadi saksi mata peristiwa-peristiwa itu.<sup>17</sup> Kemungkinan Musa mendapatkan pengetahuan itu dari nenek moyangnya yang ditransmisi-kan melalui tradisi oral maupun tulisan. Sebenarnya Musa memiliki catatan tertulis yang berisi sejarah nenek moyangnya dari sejak penciptaan dunia. Agar catatan-catatan itu tidak hilang, Musa membaginya menjadi beberapa bagian menurut isinya. Bagian-bagian itu dikumpulkannya sampai akhirnya terbentuklah kitab Kejadian.

Ada 4 alasan utama yang menyebabkan Astruc mengembangkan teori ini:

1. Kitab Kejadian memiliki beberapa catatan yang diulang-ulang walaupun peristiwanya sama, misalnya kisah penciptaan dan air bah.
2. Allah dinyatakan dalam 2 nama yang berbeda, yaitu Elohim (E) yang menunjukkan Diri-Nya sebagai Pribadi tertinggi dan Yahweh (J), yang menyatakan esensi-Nya.
3. Perbedaan nama ini hanya muncul di kitab Kejadian dan 2 pasal pertama kitab Keluaran sehingga Astruc memusatkan penyelidikannya dalam ruang lingkup tersebut.
4. Beberapa peristiwa tertentu dihubungkan dalam kitab Kejadian sebelum peristiwa-peristiwa lainnya terjadi meskipun terjadi belakangan.

Pada awalnya Astruc membuat 2 kolom yang disebut dengan kolom A dan B. 2 Kolom ini diasumsikan dengan 2 dokumen sumber yang dipakai oleh Musa. Kolom A berisi bagian-bagian dalam kitab Kejadian yang memakai kata Allah sebagai Elohim; inilah yang diakuinya sebagai dokumen asli. Kolom B berisi pasal-pasal yang mempergunakan nama Allah sebagai Yahweh. Namun dalam perkembangan penyelidikannya dia menemukan dokumen-dokumen sumber lainnya, misalnya:<sup>18</sup>

- C : pengulangan, misalnya kisah penciptaan (Kej. 1 dan 2)
- D : peristiwa-peristiwa yang tidak ada hubungannya dengan sejarah orang Ibrani, terdiri 9 atas bagian:
  - E : peperangan kelima raja (Kej. 14)
  - F : penambahan/penyisipan (Gen 19:29 dst)
  - G : Kej. 22:20-24
  - H : Kej. 25:12-19 (daftar keturunan Ismael)
  - I : Kej. 34 (kisah yang karakternya sama dengan Kej. 14)
  - K : Kej. 26:34 dst.
  - L : Kej. 28:6-10
  - M : Kej. 36:20-31
  - N : Kej. 39

Metode yang dipakai Astruc dikembangkan bersamaan dengan semangat era Enlightenment yang menekankan rasio manusia atas segala sesuatu. Salah satu dari banyak sarjana yang menceburkan diri pada kritik Pentateukh adalah Johann Gottfried Eichhorn (1752-1827). Eksistensi Eichhorn identik dengan julukannya '*father of Old Testament Criticism*' melalui kemunculan 3 volume bukunya *Einleitung in das Alte Testament* (1780-1783).<sup>19</sup> Hampir sama

---

<sup>17</sup> Young, 119

<sup>18</sup> Young, 120, bdg. Harrison, 12

<sup>19</sup> Harrison, 14

dengan Astruc, Eichhorn juga berpendapat bahwa kitab Kejadian dan Keluaran 1-2 dibagi menjadi beberapa sumber, yaitu J dan E sesuai dengan nama Allah. Menurutnya, sumber-sumber ini kemungkinan didasarkan pada tradisi tertulis yang dikumpulkan oleh Musa. Namun akhirnya dia tidak mengakui Musa sebagai editor akhir Pentateukh, melainkan seorang editor yang tidak diketahui identitasnya dan hidup jauh setelah era Musa.

### **Periode Modern (Abad XIX)**

Abad 19 merupakan abad berkembangnya kritik terhadap Pentateukh. Hal ini sangat terbukti dengan bermunculannya teolog-teolog beserta tulisan-tulisannya yang mengkritik Pentateukh, utamanya kepenulisannya. Karena frekuensi kemunculannya yang cukup tinggi, Edward J. Young membagi kemunculan kritik Pentateukh ini dalam beberapa periode, yaitu:<sup>20</sup>

#### *Fragmentary Hypothesis*

Ada beberapa sarjana yang memunculkan dan mengembangkan teori ini antara lain:

1. Alexander Geddes (1737- 1802), seorang pendeta Roma Katolik dari Skotlandia, yang pada tahun 1800 menerbitkan karyanya berjudul *Critical Remarks*. Dalam tulisannya itu, Gebbes menyatakan bahwa Pentateukh dalam bentuknya yang sekarang ini, bukanlah tulisan Musa, kemungkinan disusun selama masa pemerintahan Salomo. Pentateukh merupakan susunan dari berbagai dokumen kuno, beberapa di antaranya sejaman dengan Musa sedangkan beberapa lainnya lebih tua dari jaman Musa. Gebbes menolak pandangan Astruc dan Eichhorn, namun pada akhirnya dia lebih banyak berkonsentrasi pada pandangan bahwa Kitab Pentateukh dan Yosua merupakan suatu kesatuan (orang modern menyebutnya 'Hexateuch').
2. Johann Severin Vater, dalam tulisannya *Commentar uber den Pentateuch*, mengembangkan teori tentang perkembangan Pentateuch yang berasal dari fragmen-fragmen pribadi (ada sekitar 38 fragmen). Beberapa di antaranya berasal dari Musa, tetapi bentuk Pentateukh yang ada sekarang berasal dari era pembuangan.
3. Anton Theodor Hartmann, dalam tulisannya *Historisch-kritische Forschungen uber die Bildung, das Zeitalter und den Plan der fünf Bucher Mosis*, meragukan Mosaic Authorship karena menurutnya seni menulis belum dikenal pada jaman Musa tetapi dia mempercayai bahwa seni menulis baru dipahami orang-orang Ibrani pada jaman para hakim. Kebanyakan isi Pentateukh berasal dari era Salomo atau pembuangan. Tentang asal usul kitab Hartmann mengatakan bahwa narasi dalam Pentateukh merupakan mitos atau sekedar tradisi yang mengalami distorsi.
4. Wilhelm Martin Lebrecht De Wette (1780-1849), dalam karyanya *Beitrage zur Einleitung ins AT*, mengatakan bahwa bagian tertua dari Pentateukh berasal dari era Daud. Pada awalnya hanya ada fragmen-fragmen pribadi yang terpisah-pisah, yang akhirnya disatukan oleh orang-orang yang berbeda. Wette adalah orang pertama yang mengidentifikasi asal usul kitab Ulangan (D) dengan kitab Taurat yang ditemukan pada jaman raja Yosia.

---

<sup>20</sup> Young, 123-143, Harrison 14-18

### *Supplementary Hypothesis*

Berbeda dengan Fragmentary Hypothesis yang menekankan bahwa naskah Pentateukh yang ada sekarang merupakan hasil gabungan dari berbagai macam fragmen, maka Supplementary Hypothesis berasumsi bahwa pada awalnya hanya ada satu dokumen mayor (Elohists disingkat E) yang menjadi dasar dan selanjutnya ada berbagai macam tamahan atau revisi terhadap dokumen E tersebut.

Tokoh-Tokoh yang dianggap merupakan pendukung teori ini antara lain:

1. Heinrich Ewald (1803-1875), merupakan tokoh utama kemunculan Supplementary Hypothesis yang sangat menentang ajaran Fragmentary Hypothesis. Dalam kritiknya terhadap karya J.J. Staelelin (*Kritische Untersuchungen uber die Genesis - 1830*), Ewald berpendapat bahwa dengan dasar pemikiran bahwa 6 kitab pertama dalam Alkitab (Kejadian-Yosua) merupakan dokumen E dimana para penulisnya menggunakan bagian-bagian yang umurnya lebih tua, seperti Decalogue. Selanjutnya bermunculan tulisan-tulisan paralel lainnya yang mempergunakan nama Allah dengan Yahweh (J) dan dokumen-dokumen ini akhirnya ditambahkan pada dokumen dasar E.
2. P. von Bohlen, hampir berada pada pandangan yang sama dengan Ewald (1835) khusus pada kitab Kejadian. Dia menambahkan bahwa dari ke-5 kitab Pentateukh, kitab Ulangan adalah kitab yang ditulis pertama kali sedangkan kitab-kitab lainnya baru diselesaikan pada jaman pembuangan.
3. Friedrich Bleek, dalam tulisannya *De libri Geneseos origine atque indole historica observationes quaedam contra Bohlenum*, menyatakan bahwa ada 2 prinsip utama peredaksian Pentateukh. Pertama, peredaksian terjadi selama periode kerajaan sebelum terpisah dan dilakukan oleh penyusun kitab Kejadian. Kedua, peredaksian dilakukan oleh penyusun kitab Ulangan sebelum berakhirnya kerajaan Yehuda, termasuk di dalamnya kitab Yosua. Seluruh karya redaksian itulah yang ditemukan pada jaman raja Yosia.
4. Staehelin, dalam karyanya *Critical Investigations* (1843), menyatakan bahwa Pentateukh dan Yosua baru diredaksi pada jaman raja Saul, kemungkinan oleh Samuel.
5. Caesar von Lengerke (1844), mengasumsikan 3 kali peredaksian Pentateukh dan Yosua. Menurutnya, tulisan yang paling dasar adalah Elohists (E) yang disusun pada era awal pemerintahan Salomo. Yang meredaksinya adalah Yahwists (J) yang juga merupakan penulis terbanyak dari seluruh bagian dari Pentateukh (ditulis sekitar jaman raja Hizkia). Dan sisanya, yaitu sebagian besar Ulangan dan Yosua berasal dari jaman raja Yosia.
6. Frans Delitzsch (1813-1890), dalam tafsiran Kejadian-nya (1852) berpandangan bahwa seluruh bagian Pentateukh berhubungan dengan Musa (Ulangan dan Keluaran 19-24), tetapi yang menyusun adalah para imam setelah penaklukan Kanaan. Setelah penaklukan, dokumen Elohists (E) ditulis, kemungkinan oleh imam Eleazar, anak Harun.
7. Friedrich Tuch, (1806-1867) dalam karyanya *Kommentar uber die Genesis* (1838) menekankan bahwa bentuk Pentateukh didasarkan pada 2 sumber dokumen yang dibedakan

berdasarkan penggunaan 2 nama Allah. Dokumen dasar Pentateuch adalah dokumen yang memakai kata Elohim (Grundschrift) yang disusun pada jaman raja Saul. Dokumen E ini mengalami penambahan dari dokumen-dokumen yang mempergunakan nama Yahweh yang berasal dari jaman Salomo.

### *Crystallization Hypothesis*

1. Heinrich Ewald, dalam tulisan selanjutnya *Geschichte des Volkes Israel* (1843) mengubah pandangannya dari Supplementary Hypothesis ke Crystallization Hypothesis. Menurutnya, dalam Pentateuch ada beberapa fragmen yang bukan berasal dari E, J ataupun Deuteronomy. Musa hanya menulis Decalogue dan beberapa hukum. Daftar perjalanan bangsa Israel dalam Bil. 33 ataupun Kejadian 14 pasti berasal dari jaman sesudah Musa. Kitab perjanjian kemungkinan ditulis oleh seorang Yehuda selama era hakim-hakim. Ada yang disebut dengan kitab asal usul yang ditulis oleh seorang Lewi pada tahun-tahun awal pemerintahan Salomo. Ada lagi narator ke-3 yang kemungkinan sejaman dengan Elia yang mengkisahkan sejarah Musa. Narator ke-4 dan ke-5 adalah seorang Yehuda yang berasal dari jaman raja Uzia atau Yotam. Narator ke-5 secara terus menerus mempergunakan nama Allah sebagai Yahweh (J) dan dialah yang berfungsi sebagai editor. Dari kumpulan-kumpulan inilah Hexateuch terbentuk dan editor terakhir hanya dilakukan oleh 3 orang. Sekitar 600 SM, Imamat 26:3-45 disisipkan sedangkan sekitar 500 SM kitab Ulangan baru ditulis oleh editor terakhir kitab Hexateuch.
2. August Knobel (1807-1863), mengajarkan teori Crystallization Hypothesis yang lebih sederhana daripada Ewald. Dia berpandangan bahwa dokumen dasar (E) berasal dari periode raja Saul. Secara perlahan-lahan ditambahkan kitab tentang hak-hak, dokumen J, kitab tentang perang. Dalam hal ini penulisnya sekaligus berfungsi sebagai peredaksinya. Akhirnya kitab Ulangan ditambahkan yang ditulis pada jaman nabi Yeremia.
3. Eberhard Schraeder, mengatakan bahwa Pentateuch berasal dari 2 dokumen dasar, yaitu E dan E ke-2. Kedua dokumen dasar ini disatukan oleh Jahwist; sedangkan kitab Ulangan adalah karya dari penulis lainnya.

### *Modified Documentary Hypothesis*

1. Hermann Hupfeld (1796-1866), dalam karyanya *Die Quellen der Genesis und die Art Ihrer Zusammensetzung von neuem untersucht* (1853), membuat sebuah teori yang sangat mendekati kemunculan teori JEDP milik Wellhausen. Ada beberapa poin penting sehubungan dengan teori dokumen-nya:
  1. Bagian-bagian J dalam kitab Kejadian bukan sekedar tambahan-tambahan yang terpisah dari dokumen dasar (E) tetapi justru kedua dokumen itu merupakan dokumen yang berkelanjutan.
  2. Di sisi lainnya, bagian-bagian E bukan merupakan bagian yang berkelanjutan tetapi merupakan dokumen gabungan yang terdiri atas 2 dokumen (E1 dan E2).
  3. Ketiga dokumen ini (E1, E2 dan J) selanjutnya dijadikan satu sampai menjadi bentuk yang sekarang ini oleh seorang yang meredaksi (redaktur) semuanya itu. Hupfeld sangat

menekankan peranan redaktur (R) dan memberikan kebebasan yang sangat banyak bagi redaktur tersebut dalam melakukan tugasnya.

4. Sehubungan dengan kitab Ulangan (D), Hupfeld tetap berpegang pandangan-pandangan pendahulunya, yaitu bahwa kitab itu ditulis selama masa pemerintahan raja Yosia.

Secara umum susunan sumber-sumber Pentateukh menurut Hupfeld adalah

sebagai berikut: - E1 (akhirnya menjadi dokumen iman 'Foundation Document' karena perhatiannya lebih dikonsentrasikan pada masalah-masalah keimaman, silsilah-silsilah, perjalanan, bahkan Kejadian 1)

- E2
- J
- D

Pengurutan E1, E2, J dan D utamanya didasarkan pada gaya penulisan. Hupfeld membandingkan gaya penulisan Kej. 1 dengan bagian-bagian lain Pentateukh yang mempergunakan kata Elohim. Dari perbandingan tersebut dia mendapati kesimpulan gaya penulisan yang ada dalam Kejadian 1 lebih mirip dengan kitab Imam. Setelah kejadian 20, gaya penulisan bagian-bagian yang mempergunakan kata Elohim lebih mirip dengan bagian-bagian yang mempergunakan kata Yahweh.

### *Development Hypothesis*

1. Karl Heinrich Graf, (1815-1869)

Graf adalah tokoh yang sangat penting dalam perkembangan teori Documentary Hypothesis karena teori ini seringkali juga dinamakan Graf-Wellhausen Documentary Hypothesis. Pandangan Graf dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh perkuliahan yang diterimanya dari sang guru, Eduard Reuss, yang mengajarkan bahwa sumber E1 bukanlah sumber yang paling tua melainkan merupakan dokumen terakhir yang dianggap mendasari Pentateukh. Kemungkinan E1 (akhirnya disebut P) ditulis sekitar masa pembuangan. Graf memulai titik berangkatnya bukan dari kitab Kejadian, melainkan dari hukum-hukum. Kitab Ulangan disusun pada jaman pemerintahan raja Yosia. Pada teori sumber Graf ini terjadi perubahan susunan sumber yang dipegang Hupfeld (E1/P, E2, J, D) menjadi EJDP.

2. Abraham Kuenen, (1828-1891) dalam tulisannya *De Godsdiens van Israel* (The Religion of Israel - 1869), mengubah urutan sumber Pentateukh baik dari Hupfeld (PEJD) maupun Graf (EJDP) menjadi JEDP. Menurut Kuenen, J merupakan dokumen dasar dari seluruh Pentateukh (karena sifatnya yang antropomorfis, yaitu menghadirkan Allah seperti sifat-sifat manusia dan menurutnya merupakan langkah awal dalam evolusi agama Israel). E mengikuti J. D baru ditambahkan pada era raja Yosia, sebelum berakhirnya era monarki Israel. Selama masa pelayanan Yehezkiel di era pembuangan, Holiness Code (H) yang terdiri dari Imam 17-26 diformulasikan sebagai bagian awal dari P; sedangkan sisanya berasal dari abad ke-6-5 SM yaitu pada jaman Ezra.

### **JULIUS WELLHAUSEN**

Julius Wellhausen (1844-1918) adalah tokoh kunci yang selalu diidentikkan dengan teori Documentary Hypothesis. 2 tulisannya yang terkenal *Die Komposition des Hexateuchs* (The

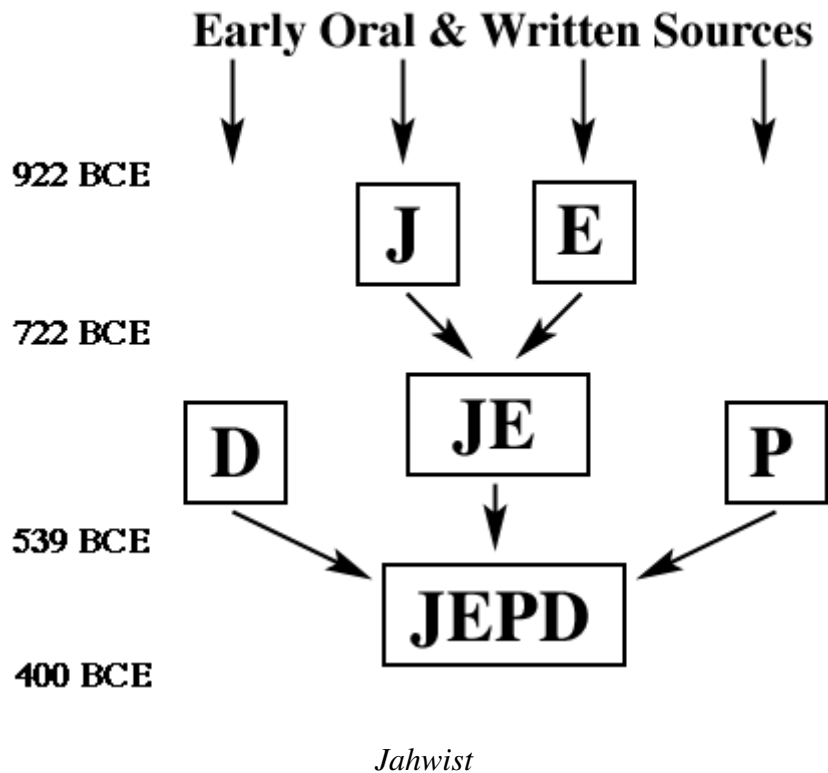
Composition of the Hexateuch – 1876) dan *Prolegomena zur Geschichte Israels* (Introduction to the History of Israel – 1878) telah menempatkan posisinya sebagai pendukung utama teori ini. Dalam *Die Komposition des Hexateuchs* dipaparkan tentang 4 hipotesa sumber asal usul Pentateuch sedangkan karya yang lain, *Prolegomena zur Geschichte Israels*, menelusuri perkembangan agama bangsa Israel sebagai sebuah agama sekuler.

Berikut beberapa pandangan inti Wellhausen sehubungan dengan teori sumbernya (JEDP):

### JEDP

Teori Documentary Hypothesis Wellhausen disingkat dengan JEDP, yang merupakan singkatan dari Jahwist, Elohist, Deuteronomist dan Priestly.

Berikut adalah bagan gambaran teori Documentary Hypothesis:<sup>21</sup>



Penemu teori Jahwist (termasuk di dalamnya Elohist) adalah Jean Astruc (lihat bagian sebelumnya). Menurut teori ini, Jahwist adalah sumber tertua dari sumber-sumber lainnya, yang membentuk hamoir separuh kitab Kejadian, beberapa bagian awal kitab Keluaran dan beberapa fragmen kitab Bilangan.

<sup>21</sup> Taken from <http://ccat.sas.upenn.edu/rs/2/Judaism/jepd.html>

Menurut sumber ini nama Allah selalu muncul dalam bentuk tetragrammaton, yaitu *YHWH* (orang modern menyebutnya *Yahweh* atau *Yehovah*). Dalam terjemahan bahasa Inggris, *YHWH* selalu diterjemahkan dengan *the LORD*; LAI menerjemahkannya dengan *TUHAN*.

Ada beberapa karakteristik dan isi dari Jahwist ini:<sup>22</sup>

1. J merupakan sumber tertua (jika sebelumnya E1/P merupakan sumber tertua), disusun sekitar 1000-850 SM (saat penyatuan kerajaan di bawah pemerintahan Daud dan Salomo). J berasal dari oral tradisi kerajaan selatan, Yehuda sehingga lebih memperhatikan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan kerajaan Yehuda dan suku-suku yang mencakupnya (Lewi, Yehuda, Simeon, Ruben). J juga memperhatikan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan bangsa-bangsa Edom, Moab dan Amon yang merupakan bangsa-bangsa yang berbatasan dengan kerajaan selatan
2. J lebih memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan manusia dan bumi (bdg. P lebih pada Allah)
3. J bersifat antropomorfisme dalam menggambarkan pribadi Allah (e.g. Allah membentuk manusia dari tanah; Allah berjalan-jalan dengan Adam di taman Eden)
4. J berisi bagian-bagian, misalnya: kisah Adam dan Hawa, Kain dan Habel, air bah, Nepilim, kutukan Ham, menara Babel, Ishak dewasa, Sodom Gomora, Esau dan keturunannya. J juga berisi bagian yang menggambarkan situasi politik suku-suku kerajaan selatan, seperti kisah pemerkosaan Dina yang menjelaskan kepemilikan atas Sikhem, juga sedikitnya wilayah yang diberikan kepada Simeon dan Lewi. J juga menjelaskan tindakan incest Ruben kepada Bilha yang berakibat terhadap hak kesulungannya. J juga menampilkan kisah dari suku Yehuda (Kej. 38). J juga merendahkan pahlawan kerajaan utara, Yusuf, yang dikisahkan menjadi korban fitnah istri Potifar.

### *Elohist*

Penemu teori Elohist (termasuk di dalamnya Yahwist) adalah Jean Astruc (lihat bagian sebelumnya). Menurut sumber ini nama Allah selalu muncul dalam bentuk yang lebih umum, yaitu Elohim. Dalam terjemahan bahasa Inggris, Elohim selalu diterjemahkan dengan *God*; LAI menerjemahkannya dengan *Allah*.

Ada beberapa karakteristik dan isi dari Jahwist ini:<sup>23</sup>

1. E adalah sumber yang berasal dari tradisi oral kerajaan utara, Israel, yang disusun sekitar 750 BC sebagai suatu bentuk koreksi terhadap sumber J.
2. E menggambarkan Allah sebagai pribadi yang jauh dan tidak terjangkau oleh manusia, sehingga Dia berbicara kepada manusia via mimpi, awan, api atau melalui malaikat-Nya.
3. E lebih memperhatikan tradisi-tradisi yang berasal dari kerajaan utara, Israel dan suku-sukunya (Dan, Naftali, Gad, Asyer, Isakhar, Zebulon, Efraim, Manasye, Benyamin). E juga mendukung keimanan dari suku Lewi di Silo yang tidak berasal dari keturunan Harun (keimanan kerajaan Yehuda). Oleh karena itu E menampilkan Harun dan keturunannya dalam gambaran buruk, misalnya kasus lembu emas.

---

<sup>22</sup> Karakteristik J diambil dari beberapa gabungan beberapa buku: Tremper Longman III & Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids; Xondervan, 2006) 44-45, Bill T. Arnold & Bryan E. Beyer, *Encountering the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 1999) 69

<sup>23</sup>Idem

4. E berisi bagian-bagian, misalnya pengorbanan Ishak, mimpi Yakub di Betel, menekankan kepahlawanan Yusuf. Sehubungan dengan kitab Keluaran, jika J menampilkan Decalogue-nya sebagai hukum yang diberikan Allah di Sinai, maka E memunculkan Covenant Code-nya (Kel. 21-23)

### *J dan E*

Sumber J dan E disatukan oleh seorang juru tulis setelah kejatuhan Samaria oleh bangsa Asyur (721 SM)

### *Deuteronomist*

Sumber D merujuk pada kitab Ulangan itu sendiri. Menurut teori ini, D ditulis ketika terjadi krisis keagamaan. Di sinilah peranan sumber D, yaitu merupakan sebuah ajakan untuk kembali kepada perjanjian dan ibadah yang sejati di bait Allah di Yerusalem. Sumber D ini kemungkinan disusun pada masa imam besar Hilkia yang mengadakan reformasi religi atas perintah raja Yosia sekitar 621 SM.

Bagian-bagian dari D antara lain: kitab Ulangan, kisah Yosua, Yerikho, penaklukan Kanaan, Deborah, Samuel, Saul dan Daud.

### *Priestly*

P adalah sumber termuda dibanding dengan 3 sumber lainnya. Menurut teori ini, P ditulis setelah kejatuhan kerajaan selatan oleh bangsa Babel. Beberapa karakteristik sumber P:

1. P menekankan posisi keimaman, utamanya Harun dan Harun digambarkan selalau hadir ketika Musa melakukan perintah Allah (bdg. imam Nadab dan Abihu dihukum mati karena mempersembahkan api asing, Bil 26:61 padahal dalam J, Nadab dan Abihu justru diajak ketika Musa hendak menghadap Tuhan)
2. P mempergunakan kata Elohim dan El Shadday sebagai nama Allah; P menggambarkan Allah sebagai pribadi yang transcenden, jauh, bertindak dan berkomunikasi hanya melalui media keimaman. Selain sebagai pribadi yang adil, Allah digambarkan sebagai pribadi yang tidak berbelas kasihan, menghukum ketika perintah-Nya dilanggar (mis, tulah terhadap 12.000 orang)
3. P berisi Kejadian 1, kitab Imamat dan bagian yang berhubungan dengan genealogi, keimaman dan ibadah.

## **Dasar Documentary Hypothesis**

Wellhausen mendasarkan teori JEDP-nya berdasarkan 4 pemikiran dasar:<sup>24</sup>

1. Perbedaan penggunaan nama Allah: J dan E.
2. Banyaknya Pengulangan. Cerita yang memiliki kesamaan cerita dasar yang sama dimunculkan lebih dari 1 kali walaupun ada karakter-karakter tambahan, misalnya: motif istri-saudara perempuan (Kej. 12:10-20; 20; 26), cerita mimpi Yusuf (Kej. 37:5-11).

---

<sup>24</sup> Longman, 43

3. Perbedaan gaya penulisan, termasuk di dalamnya penggunaan 2 nama untuk menunjuk pada obyek yang sama, misalnya Rehuel/Yitro, Horeb/Sinai, Yakub/Isreal, orang Ismail/Midian).
4. Perbedaan teologi, misalnya: J menggambarkan Allah secara antropomorfisme, D menghadirkan teologi retribusi, P penuh dengan berbagai kisah tentang keimaman dan bertendensi menggambarkan transendensi Allah. #